

BAB VI

PENUTUP

Bab ini memaparkan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi penelitian. Pada bab ini, semua analisis pembahasan dan temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya digunakan sebagai dasar dan sumber sebagai kesimpulan dan implikasi dari penelitian ini.

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis tuturan antara dosen dan mahasiswa dalam interaksi kelas, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, bentuk relasi kekuasaan memainkan peran penting dalam membentuk proses negosiasi kekuasaan di ruang kelas. Hasil penelitian ini mengidentifikasi tiga bentuk utama relasi kuasa yang merepresentasikan dinamika interaksi antara dosen dan mahasiswa, yaitu: (1) relasi kuasa yang didominasi oleh dosen, (2) relasi kuasa yang bersifat setara, dan (3) relasi kuasa yang bersifat hierarkis dan dinamis. Ketiga bentuk ini menunjukkan bahwa negosiasi kekuasaan tidak bersifat tunggal atau tetap, melainkan berubah-ubah tergantung pada konteks interaksi, topik pembelajaran, serta karakteristik individu yang terlibat.

Kedua, realisasi kognisi sosial memengaruhi proses negosiasi kekuasaan antara dosen dan mahasiswa. Kognisi sosial membentuk cara keduanya menentukan sikap, merespons situasi pembelajaran, serta membangun relasi sosial yang didasarkan pada persepsi terhadap peran masing-masing. Proses ini tercermin dalam tuturan, di mana aspek-aspek seperti pemilihan kata, gaya bahasa, dan struktur wacana menunjukkan pengetahuan, sikap, serta ideologi mengenai pendidikan. Ketiga variabel tersebut menjadi dasar dalam memahami bagaimana relasi kuasa dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam interaksi kelas.

Ketiga, konteks sosial seperti status institusional, relasi hierarkis, serta tujuan tuturan, terbukti memengaruhi strategi komunikasi yang digunakan oleh kedua pihak. Dalam interaksi kelas, dosen dan mahasiswa secara aktif membangun,

mempertahankan, atau bahkan mereduksi kuasa melalui tindakan kebahasaan tertentu. Dengan demikian, kekuasaan dalam ruang kelas merupakan entitas yang terus dinegosiasikan dan tidak bersifat tetap.

6.2 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memperluas kajian tentang relasi kekuasaan. Penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya penelitian Kayi-Aydar (2012) meneliti tentang negosiasi kekuasaan dalam kelas bahasa Inggris yang belum secara eksplisit mengungkap tingkat relasi kuasa yang terjadi dalam wacana. Berbeda dengan penelitian ini, yang secara rinci memaparkan tingkat relasi kuasa antara dosen dan mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka teori analisis wacana kritis dan teori pragmatik tindak tutur mampu mengungkap dinamika relasi kuasa secara lebih mendalam dan terperinci. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian interaksi edukasional, yang sebelumnya telah dieksplorasi oleh Aydar melalui analisis interaksi guru-siswa dan antarsiswa, penelitian ini menghadirkan fokus baru pada interaksi antara dosen dan mahasiswa.

Penelitian ini juga memperluas studi tentang relasi kuasa, sebagaimana yang telah diteliti oleh Brooks (2015), yang mengkaji dinamika kekuasaan dalam kelas kontemporer, di mana peran dosen dirancang untuk mendominasi kelas sesuai dengan norma-norma institusional yang telah ditetapkan. Sebaliknya, penelitian ini berlangsung dalam konteks kelas yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam diskusi isu-isu sosial, sehingga menampilkan dinamika negosiasi kekuasaan yang berbeda.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh dosen, tetapi juga dapat dimiliki oleh mahasiswa melalui proses negosiasi dalam interaksi kelas. Dalam konteks ini, kekuasaan tidak semata – mata melekat pada individu yang memiliki jabatan atau posisi tinggi dalam wacana, melainkan dapat dimiliki oleh siapa saja yang terlibat di dalamnya. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mendukung teori Foucault (1976)

yang menyatakan bahwa kekuasaan ada di mana-mana, kekuasaan bukanlah suatu institusi dan bukan struktur, juga bukan kekuatan tertentu yang dapat dimiliki secara tetap.

Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa kekuasaan bersifat positif. Kekuasaan yang dimiliki oleh dosen menjadikan mahasiswa berkontribusi aktif dalam pembelajaran. Hal ini mendukung pendapat Foucault (1977) yang mengkritik pandangan tradisional yang dianggap sebagai penindasan atau larangan. Foucault mengemukakan bahwa kita harus mengatasi gagasan yang mengatakan bahwa kekuasaan adalah penindasan, karena bahkan dalam diri mereka bentuk paling radikal – tindakan menindas bukan hanya represi dan sensor, tetapi mereka juga produktif, menyebabkan perilaku baru muncul. Foucault percaya bahwa kekuasaan tidak lagi bersifat negatif dan konotasi represif seperti yang dulu dikenal sebagai kekuasaan tradisional. Kekuasaan modern tidak dikenal seperti itu lagi. Kekuasaan lebih dikenal dengan konotasi positif karena bisa produktif dan menghasilkan pengetahuan baru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bahar, dkk. (2021) menemukan kekuasaan guru memberikan kontribusi positif terhadap motivasi belajar siswa dengan menumbuhkan semangat dan dorongan melalui berbagai bentuk kekuasaan yang dimiliki guru, seperti kekuasaan koersif, kekuasaan referen, kekuasaan penghargaan, kekuasaan ahli, dan kekuasaan legitimasi. Semua kekuasaan ini dimanfaatkan oleh guru sebagai alat untuk mendorong partisipasi siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Secara praktik, penelitian ini memberikan wawasan kepada para pengajar mengenai bagaimana menggunakan kekuasaan secara efektif dalam interaksi kelas, sehingga mendorong peserta didik untuk tetap aktif berkontribusi dalam pembelajaran. Kontribusi tersebut seperti partisipasi dalam menyampaikan ide dan pemikiran, memberikan tanggapan, serta menyampaikan pandangan terhadap pembahasan wacana kelas guna menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif.

6.3 Rekomendasi

Penelitian analisis wacana interaksi kelas dalam ranah linguistik masih sangat minim, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat membuka dan memperluas kajian – kajian selanjutnya dengan mengangkat topik penelitian yang serupa. Sampel dalam penelitian ini adalah seorang dosen muda berumur 36 tahun. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar melibatkan sampel dosen dengan beragam usia serta mempertimbangkan variabel sosial lainnya seperti jenis kelamin, jabatan fungsional, dan jabatan struktural guna memungkinkan perbandingan hasil penelitian yang lebih komprehensif.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori analisis wacana kritis dan teori pragmatik tindak tutur yang dianggap mampu mengungkap dinamika relasi kuasa yang terjadi dalam konteks interaksi kelas. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kedua kerangka analisis tersebut dengan memperluas cakupannya, termasuk menggabungkan kerangka multimodal, sehingga dapat diterapkan dalam berbagai konteks dan bentuk interaksi kelas yang lebih beragam dan luas.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kerangka analisis dengan mempertimbangkan faktor institusional dan kultural yang dapat memengaruhi interaksi kelas agar dapat memberikan wawasan yang lebih holistik dan aplikatif dalam pengembangan praktik pengajaran di kelas.